

BAB II LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menjelaskan bahwa :

Pendidikan ialah upaya sadar dan juga secara terencana untuk menciptakan lingkungan belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif untuk selalu mengembangkan potensi dirinya untuk mempunyai kekuatan spiritual agama, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹

Ngalim Purwanto berkata “pendidikan ialah seluruh upaya dari orang usia dewasa di lingkungan anak untuk memberdayakan dan memimpin berkembangnya jasmani juga rohani anak kepada dewasa.”²

Kemudian menurut KBBI pendidikan ialah “proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses, cara, perbuatan mendidik.”³

Sehingga kemudian dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses untuk membentuk anak atau peserta didik baik di lingkup internal dirinya, keluarga, masyarakat, lingkungan dan juga masyarakat pada umumnya.

¹ UU no. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) pasal 1 ayat 1

² Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarna, 2003), 11.

³ Pusat Bahasa Depdiknas RI, “*Kamus Besar Bahasa Indonesia Dalam Jaringan*”, dalam <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php> diakses 7 Maret 2018

Adapun karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah “bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, temperamen, watak” yang menjadi ciri khas dari diri seseorang.⁴ Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak”. Bambang Q-Aness mengatakan bahwa karakter bertumpu pada sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*). Karakter merupakan berasal dari bahasa Yunani yaitu “*to mark*” atau fokus untuk cara menerapkan dan melaksanakan suatu nilai yang baik di dalam tindakan langsung atau perilaku seseorang, sehingga kemudian seseorang yang perilakunya baik sesuai dengan kaidah moral dan karakter maka dikatakan sebagai karakter mulia, sebaliknya jika perilaku seseorang menyalahi aturan norma yang berlaku, maka disebut sebagai karakter yang buruk.⁵

Karakter yang baik atau mulia dapat diartikan seseorang yang memiliki kemampuan untuk mengendalikan dirinya agar melakukan hal-hal yang baik dan berperilaku yang baik, berpikir positif dan selalu maju kedepan dan sadar potensi dirinya masing-masing. Karakteristik ialah aktualisasi berkembangnya sifat positif sebagai insan yang memiliki emosional, etika, intelektual, sosial dan perilaku. Seseorang yang memiliki sifat dan karakter yang baik ialah orang yang selalu untuk berupaya melaksanakan hal yang terbaik kepada Tuhan yang Maha Esa, kepada dirinya, lingkungannya, sesamanya, negara dan dunia dengan selalu berusaha untuk memaksimalkan potensi diri yang dimiliki untuk bermanfaat kepada yang lainnya dan dibarengi dengan motivasi, emosi dan sadar diri.⁶

⁴Kemendiknas. *Panduan Pendidikan Karakter Sekolah Menengah Kejuruan*, (Jakarta: Renstra Direktorat, 2011), 9.

⁵ Bambang Q-Anees dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), 103

⁶ Jamal Ma'mur Asmuni, *Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di sekolah*, (Yogyakarta: Diva Prees, 2010), 6.

Thomas Lickona berkata bahwa pendidikan karakter ialah suatu pendidikan yang bertujuan untuk membentuk sikap dan karakter seseorang melalui pengetahuan akhlak dan budi pekerti yang hasil nantinya bisa dilihat dari cara berperilaku, bertanggung jawab dan sebagainya.⁷

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter ialah suatu upaya atau proses untuk membentuk karakter moral dan sikap peserta didik di dalam menjalani kehidupan, pribadi, sosial, berkeluarga, bermasyarakat, lingkungan dan bernegara.

b. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Pendidikan sangat penting bagi peserta didik dan pendidik, terlebih dari itu nilai-nilai yang bisa dilaksanakan dan diimplementasikan oleh peserta didik di dalam aktivitas sehari-hari di dalam bermasyarakat. Jikalau peserta didik mempunyai karakter moral yang baik, maka peserta didik tadi akan mendapat pengakuan yang baik dan dihargai oleh masyarakat sekitar, akan tetapi sebaliknya jikalau peserta didik memiliki moral dan karakter yang buruk atau kurang baik, maka lingkungan sekitar dan masyarakat akan tidak menghargai dan tidak diakui.

Nilai merupakan sesuatu yang membantu dalam suatu proses pendidikan. Bisa dibilang nilai adalah hal yang mendukung di dalam proses pembentukan karakter peserta didik sepenuhnya seperti hati, jiwa dan raga atau seluruh aspek yang ada di dalam jiwa seseorang. Nilai tadi ada dikarenakan keperluan untuk menumbuhkan dan menciptakan karakter dan individu yang baik dan mulia.

Didasarkan pada kajian agama, norma, sosial, etika, hukum dan juga prinsip Hak Asasi Manusia

⁷ Ulil Amri Syafi'i, *Pendidikan karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 23.

bisa kita ketahui butir nilai-nilai yang utama dan baik di dalam perilaku seseorang yaitu :⁸

1. Nilai karakter dalam berhubungan dengan Tuhan
 - a. Religius
Seluruh daya, aspek pada jiwa dan badan manusia harus berupaya untuk selalu berdasarkan pada aturan yang bernilai ketuhanan.
2. Nilai karakter yang berhubungan dengan jiwa atau diri sendiri
 - a. Berperilaku jujur dalam usaha untuk dirinya bisa dipercaya oleh orang lain.
 - b. Bertanggung Jawab
Selalu bertanggung jawab atas segala yang telah dilakukan dan apa yang telah menjadi kewajiban dan tugas dirinya.
 - c. Hidup Sehat
Selalu berusaha untuk menjaga kesehatan, dan selalu berupaya untuk menciptakan lingkungan yang sehat dan membuang jauh kebiasaan yang tidak sehat.
 - d. Disiplin
Berupaya untuk selalu disiplin dan tertib kepada aturan dan ketentuan yang telah berlaku.
 - e. Kerja Keras
Berusaha sekuat tenaga untuk menjalankan tugas dengan sebaik-baiknya dan mencari solusi dan mencegah terjadinya masalah.
 - f. Percaya Diri
Meyakini setiap usaha dalam mengembangkan potensi diri yang dilakukan akan berhasil menuju terealisasinya rencana, harapan dan keinginan.
 - g. Berjiwa Wirausaha
Berpikir dan berperangai berani mandiri dalam membuat atau memproduksi hal yang

⁸ M. Mahbubi, *Implementasi Aswaja sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), 44.

- baru, menyusun strategi pemasaran dan juga mengatur alur masuk dan keluar keuangan.
- h. Berpikir Logis, Kritis, Kreatif dan Inovatif
Memiliki paradigma logis yang selalu berpikir untuk maju kedepan dan menciptakan cara-cara yang baru dan berinovasi dari potensi yang telah di punyai.
 - i. Mandiri
Mempunyai sifat dan berperilaku yang tidak selalu menggantungkan diri pada potensi yang dimiliki oleh orang lainnya di dalam mengerjakan suatu tugas atau tanggung jawab.
 - j. Ingin Tahu
Memiliki sikap dan berperilaku untuk selalu ingin tahu apa –apa yang belum diketahui dan dikuasai oleh diri ini.
 - k. Cinta Ilmu
Bisa bersikap, berperilaku dan yang mencerminkan peduli dan menghargai akan kemuliaan suatu ilmu pengetahuan.
3. Nilai karakter yang memiliki hubungan dengan orang lain atau relasi
 - a. Sadar akan hak dan kewajiban diri dan orang lain
Mengerti dan melaksanakan apa-apa yang memang sudah menjadi tugas dan hak diri dan juga kewajiban yang harus dilakukan untuk sesama.
 - b. Patuh kepada norma-norma sosial
Memiliki sikap yang taat dan mematuhi segala aturan dan peraturan yang telah berlaku di dalam lingkungan masyarakat dan kemaslahatan umum.
 - c. Menghargai karya dan prestasi orang lain
Memiliki semangat untuk selalu memacu diri agar berhasil dan bisa menciptakan sesuatu yang dapat bermanfaat bagi masyarakat umum dan selalu menghargai dan juga menghormati karya-karya orang lain.
 - d. Santun

Bersikap baik dan sopan baik perkataan dan juga cara berperilaku kepada sesama.

e. Demokratis

Memiliki sikap, cara berperilaku dan berparadigma untuk menilai secara sama baik kewajiban dan juga hak-hak diri dan orang lainnya.

4. Nilai karakter yang memiliki hubungan dengan lingkungan sekitar

a. Peduli Sosial dan lingkungan

Berperilaku dan bersikap untuk selalu memperbaiki kerusakan yang terjadi di lingkungan sekitar, dan memberikan solusi bagaimana cara untuk mencegah kerusakan alam agar tidak terjadi lagi, dan selalu memberikan pertolongan bagi orang yang sedang membutuhkan pertolongan.

5. Nilai kebangsaan

a. Nasionalisme

Mempunyai sikap, cara bertingkah laku dan memiliki paradigma yang mana mencerminkan setia, peduli dan selalu menghargai lingkungan, sosial, kultur, politik, bahasa, dan ekonomi.

b. Menghargai Keberagaman

Memiliki sifat dan berperilaku untuk selalu menghormati dan juga menghormati kepada perbedaan dan beragamnya adat, budaya, kultur, suku dan bangsa.

Di dalam khazanah keilmuan agama Islam nilai-nilai yang sangat masyhur adalah nilai yang ada pada diri Nabi Muhammad SAW yaitu Sidiq, amanah, tabligh, fatonah

Sidiq berarti Nabi Muhammad selalu bertingkah laku benar dan selalu berupaya untuk memerjuangkan hal yang benar. Amanah berarti Nabi Muhammad itu dapat dipercaya dan terpercay, sehingga segala pecakapan, perbuatan Nabi Muhammad bisa dipercaya baik umatnya sendiri atau umat agama lainnya. Fatonah yang berarti cerdas, berpengetahuan

yang tinggi dan tentunya bijaksana dan terampil profesional, berarti Nabu Muhammad adalah pribadi yang pintar, alim dan handal di dalam mencari solusi dari suatu permasalahan. Yang selanjutnya yaitu Tabligh yang berarti menyampaikan atau pandai dalam berkomunikasi.⁹

Indonesia Heritage Fondation mencetuskan 9 karakter sebagai berikut :

- a. Mencintai Allah, semesta dan juga seisinya
Mencintai Allah memiliki makna yaitu selalu berpikir untuk mendahulukan Allah dan selalu mematuhi apa yang telah menjadi peraturannya. Selalu melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangannya.
- b. Tanggung jawab, disiplin, dan mandiri
Tanggung Jawab memiliki makna yaitu memiliki sikap yang sadar akan hak dan apa yang telah menjadi tanggung jawab diri untuk selalu melaksanakan segala tugas dengan sebaik-baiknya. Disiplin yaitu selalu berupaya untuk selalu mematuhi segala aturan dan tepat waktu. Mandiri yaitu sikap yang dimiliki oleh seseorang untuk tidak selalu bergantung pada potensi yang dimiliki oleh orang lain.
- c. Jujur
Bersikap jujur berarti mengatakan memang yang benar-benar sedang terjadi dan tentunya tidak berkata bohong kepada seseorang lain.
- d. Hormat dan santun
Menghormati segala hak-hak yang dimiliki oleh orang lain. Bersikap baik, santun, menghargai dan menghormati kepada sesama dan terutama kepada orang yang berusia lebih tua dari diri kita.
- e. Kasih sayang, peduli, dan kerjasama
Memiliki sikap yang memberikan hangat dan kasih sayang kepada sesama makhluk Allah

⁹ Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. 3, 11.

baik hidup atau yang mati dengan tulus dan hati yang bersih.

- f. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah

Sikap yang yakin akan kemampuan diri sendiri untuk selalu maju kedepan, berpikir kritis, kreatif, inovatif dan positif baik bagi diri dan juga orang lain.

- g. Baik dan rendah hati

Paham kalau kita adalah manusia yang pasti memiliki batasan baik potensi kemampuan dan tenaga, sehingga kemudian kita tidak bersikap sombong dan angkuh terhadap orang lain.

- h. Toleransi

Memiliki sikap dan sifat yang selalu menghormati dan juga menghargai baik orang, kelompok, suku atau bangsa yang lainnya.

c. Dasar Pendidikan Karakter

Mebutuhkan waktu dan tenaga yang cukup lama, bertahap dan besar untuk membentuk suatu karakter atau kepribadian yang baik terbentuk. Di dalam lingkup ini yaitu tentang cara dan langkah untuk membentuk kepribadian dan karakter peserta didik yang berasaskan Al-Qur`an dan Hadits.

Luqman dalam mendidik anaknya telah diabadikan di dalam kisah di Surah Luqman di dalam Al-Qur`an ayat 13 yaitu :

وَإِذْ قَالَ لُقْمٰنُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللّٰهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ۝۱۳

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."(Qs. Al-Luqman: 13)¹⁰

¹⁰Al-Qur`an Surat al-Luqman ayat 13, *Al-Qur`an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsir Al-Qur`an, 1971), 320

Sayyid Quthb berkata, arahan dan juga nasihat yang didapatkan anaknya Luqman dari pada Luqman adalah nasihat dan juga arahan yang sangat baik. Nasihat tersebut menginginkan orang tua agar mendidik anaknya agar menjadi orang yang baik dan juga bijak. Cara untuk melarang berbuat musyrik adalah langkah dan strategi yang benar dan sangat tepat, karena musyrik merupakan dosa yang sangat besar dan merupakan dosa yang tidak akan diampuni oleh Allah dan ini merupakan perkara dalam ketauhidan.¹¹ Dari sini bisa kita pahami bahwa guru telah mendidik dengan cara memberikan inti ajaran akidah Islam yang benar yaitu hanya dengan menyembah Allah dan tidak menyembah selain Allah. Hal yang demikian ini merupakan langkah awal untuk secara bertahap lebih dalam lagi untuk belajar karakter dalam rangka bertujuan untuk menciptakan akhlak yang baik dan mulia.

Di dalam ayat itu mengajarkan bahwa segala perbuatan kita akan selalu di lihat oleh Allah, maka dari itu semua guru dan juga pendidik harus mengajarkan tentang akhlak dan juga etika yang baik bagi seorang yang beragama Islam. Salah satu cara yang bisa dilakukan ialah dengan cara mengajarkan bersikap jujur kepada dirinya sendiri dan juga orang lainnya, dalam hal ini untuk menciptakan karakter dan kepribadian seorang muslim yang bersifat hanif. Kemudian selanjutnya Luqman mendidik anaknya untuk selalu menyembah dan menjalankan ibadah kepada Allah, melaksanakan kebaikan, saling menasihati dan mengingatkan kepada orang lain dan juga sabar ketika ada kesulitan yang sedang menghadang kita.

Dari penjelasan di atas tadi kita jadi tahu bahwa dalam membentuk karakter dan juga kepribadian

¹¹ Sayyid Quthb, *Fi Zhilalil Qur'an*, terj. As'ad Yasin dkk., *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an Di Bawah Naungan Al-Qur'an Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2008), 173.

seorang peserta didik membutuhkan waktu yang lama dan juga bertahap dan tidak langsung instan. Dengan bergitu para guru dan juga pendidik harus tetap sabar dalam mendidik peserta didiknya.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Hal yang mendasar di dalam pembentukan pendidikan karakter pada peserta didik telah tercantum pada UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu peserta didik yang memiliki potensi untuk berkembang menjadi orang yang memiliki iman, memiliki ilmu, mandiri, sehat, serta mampu menjadi rakyat warga negara Indonesia yang demokratis dan tanggung jawab.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 pasal 3 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan pendidikan nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik untuk jadi orang yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Program pendidikan karakter untuk penguatan karakter peserta didik sesungguhnya merupakan masuk kedalam strategi pembangunan pendidikan nasional dan visi pendidikan di Indonesia yang ada di UU No. 20 Tahun 2003. Pendidikan nasional memiliki visi terciptanya sistem pendidikan untuk membentuk suatu tatanan sosial yang mempunyai wibawa dan memberdayakan setiap orang agar menjadi manusia yang berkualitas dan aktif di dalam menghadapi tantangan di zaman global.¹³

¹² UU No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Sisdiknas) pasal 3

¹³ Penjelasan atas Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional (Sisdiknas) bab Umum

Pendidikan karakter mempunyai tujuan yang bisa kita ketahui yaitu lewat beberapa indikator dari pada peserta didik, seperti apa yang telah tertulis pada standar kompetensi lulusan atau SKL yaitu :

1. Melaksanakan seluruh isi dari agama yang dipeluk dan yang sesuai dengan tahap-tahap di dalam tumbuh kembangnya.
2. Bisa paham dan mengerti baik kelebihan dan juga kekurangan diri sendiri.
3. Bersikap percaya diri.
4. Melaksanakan segala peraturan yang telah berlaku di dalam masyarakat dan lingkungan sekitar.
5. Menghormati dan juga memberi hormat kepada perbedaan agama, suku, ras, budaya, sosial, golongan, ekonomi dan lingkungan secara nasional.
6. Mengeimplementasikan dan juga mencari info dari pada lingkungan sekitar dan juga sumber lainnya secara kreatif, kritis dan logis.
7. Memperlihatkan potensi berfikir inovatif, kritis, logis dan kreatif.
8. Mampu belajar secara mandiri dan belajar untuk mengembangkan potensi yang telah dipunyai.
9. Mampu mencari solusi dan melakukan analisis untuk memecahkan permasalahan yang timbul pada kehidupan sehari-hari.
10. Menggambarkan gejala yang terjadi pada lingkungan sosial dan alam.
11. Menggunakan potensi lingkungan atau alam sekitar secara tanggung jawab.
12. Mengeimplementasikan kultur nilai kebersamaan di dalam berkehidupan di dalam masyarakat, dan juga bangsa demi terciptanya persatuan dan juga kesatuan di Negara Kesatuan Republik Indonesia.
13. Menghormati dan juga menghormati kebudayaan dan seni nasional.
14. Melakukan apa-apa yang telah menjadi tugas dan menjalani dengan sebaik-baiknya dan menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk selalu menghasilkan karya.

15. Melaksanakan hidup bersih, aman, menjaga kesehatan dan tidak membuang-buang waktu secara sia-sia.
16. Bisa berkomunikasi dengan sopan santun dan juga efektif.
17. Mengerti dan menghargai hak dan juga kewajiban diri sendiri dan sesama di dalam kehidupan bermasyarakat dan tentunya menghormati adanya pendapat yang berbeda dari setiap diri masyarakat.
18. Mampu dan gemar untuk selalu belajar, membaca walaupun sederhana. Mampu bicara, membaca, menulis dan juga mampu menyimak secara sederhana dan baik di dalam berbahasa Indonesia dan berbahasan Inggris atau asing.
19. Memahami ilmu yang dibutuhkan di dalam ikut dalam pendidikan menengah.
20. Mempunyai jiwa dan kemampuan wirausaha.¹⁴

Dari penjelasan poin-poin di atas tadi bisa kita ketahui kalau tujuan di dalam pendidikan karakter sangat jelas dan sangat baik tentunya untuk membentuk anak yang baik dan berkualitas tinggi dan tidak ketinggalan mempunyai kepribadian dan karakter yang baik dan mulia dan beriman kepada Tuhan.

e. Tahapan dalam Membentuk Karakter

Perlu merancang strategi dan tahap-tahapan di dalam mendidik anak agar mempunyai karakter yang baik. Anak adalah suatu orang yang suka melaksanakan peniruan apa yang telah dilakukan orang lain baik yang buruk dan juga yang baik. Hal yang demikian ini terjadi karena anak memiliki sifat yang ingin tau tinggi dan melakukannya sesuatu yang dianggap unik dan bisa saja terpikirkan secara langsung dan tidak terduga.¹⁵

¹⁴ Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 25

¹⁵ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, Cet. 1, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 58

Sifat jujur yang ditunjukkan anak adalah sikap yang menunjukkan ciri yang dipunyai. Anak dalam berperilaku sering tampil energik dan ceria dan melakukan sesuatu secara leluasa. Di dalam masa ini seorang anak lebih memperlihatkan sifat yang mencirikan dirinya dan menonjolkan dirinya. Dan nantinya menjadi kompleks dan menjadi ciri berbedanya dengan anak yang lainnya. Anak akan melakukan peniruan perilaku apa yang dilihatnya bahkan jika hingga masuk ke pikirannya akan bertahan di dalam ingatannya dalam jangka yang lama. Apabila yang masuk kedalam ingatannya adalah hal-hal yang berbau negatif maka anak akan cenderung berperilaku merusak atau negarif (destruktif), sedangkan sebaliknya jika yang tersimpan pada ingatan anak adalah hal-hal yang berbau positif maka anak akan cenderung bersifat baik dan konstruktif.

f. Faktor yang bisa Memengaruhi di dalam Membentuk Karakter

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter. Diantaranya yaitu:

1. Guru

Guru merupakan tenaga di dalam dunia pendidikan yang mana bertugas untuk memberikan pengetahuan kepada peserta didik di lembaga pendidikan, tidak hanya itu tugas guru sebagai seorang pendidik yaitu dengan berupaya untuk memberikan pendidikan karakter untuk membentuk kepribadian peserta didik sehingga menjadi manusia yang baik dan bermoral. Ilmu yang dimiliki guru akan diberikan kepada peserta didik untuk membantu peserta didik dalam rangka mengembangkan potensinya. Masing-masing guru dan pendidik mempunyai latar belakang keluarga dan juga lingkungan yang berbeda-beda, latar belakang guru, pengalaman dan juga pandangan guru tentang pendidikan akan sangat memiliki andil dalam memengaruhi kualitas di dalam

proses pembelajaran peserta didik. Dengan demikian setiap kelas yang diampu guru akan memiliki suasana dan kondisi yang berbeda dan sangat variasi.

Guru dalam sekolah atau lembaga pendidikan mempunyai tugas yang sangat primer, yaitu sebagai pendidik, pelatih dan juga sebagai pengajar. Kata sebagai pendidik mengacu pada membina dan mengembangkan sikap moral dan juga afektif dari pada peserta didik. Kata pelatih mengacu pada aspek pembinaan pada keterampilan dan potensi yang dimiliki peserta didik. Kemudian kata mengajar mengacu pada pengembangan pengetahuan dan juga keilmuan atau kognitif.¹⁶

Kemudian yang tidak kalah pentingnya adalah guru yang bisa memberikan contoh dan suri tauladan kebaikan kepada setiap peserta didik, seperti akhlak, watak, karakter. Berhasil atau sukses tidaknya di dalam menerapkan pendidikan karakter pada peserta didik di dominasi oleh peran guru atau pendidiknya yang mana contoh dan suri tauladan merupakan salah satu kunci untuk keberhasilan dalam upaya untuk menciptakan peserta didik yang baik, bermoral, dan berakhlak mulia. Tingkah laku yang dilakukan oleh guru atau pendidik itu merupakan cerminan sifat dari pada si guru tersebut. Jangan sampai ada guru atau pendidik yang kata dengan perbuatannya tidak sesuai.

2. Kurikulum

Alat atau sarana untuk merealisasikan visi dan misi pendidikan itu adalah disebut sebagai kurikulum, atau dengan kata lain, kurikulum ialah suatu penjelasan atau untuk menjabarkan visi dari suatu sekolah atau madrasah. Seperti yang telah tertulis di dalam UUSisdiknas No. 2 tahun 2003

¹⁶ Sudarman Danim, *Inovasi Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), 15.

menjelaskan tentang fungsi dan juga arti kurikulum yaitu :

- a) Perangkat strategi atau rencana yang mengatur tentang isi dan muatan pelajaran dan panduan bagaimana cara melaksanakan kegiatan proses pembelajaran. (Pasal 1 ayat 9).
- b) Kurikulum dibuat dan dirancang untuk keperluan tujuan dari pendidikan nasional yang relevan dengan lingkungan sekitar, pengembangan ilmu, teknologi dan seni, dan relevan dengan kebutuhan di dalam pembangunan negara dan sesuai dengan tingkatan pendidikan masing-masing. (pasal 37).¹⁷

KMA No. 183 Tahun 2019 kurikulum PAI dan Bahasa Arab disusun dan juga dikembangkan berdasarkan keperluan dan kebutuhan untuk memenuhi perkembangan zaman dan kehidupan sosial di dalam bermasyarakat bernegara dan berbangsa. Bahasa Arab dan PAI di sekolah disusun dan dibuat untuk memberi dorongan agar terciptanya madrasah sebagai agen perubahan dan rekonstruksi sosial untuk dalam rangka membekali peserta didik mempunyai sikap yang toleran dan moderasi atau moderat di dalam implementasi beragama dan menjadi orang yang memberikan sumbangsih dan kontribusi dalam berpengetahuan dan berilmu (*knowledge based society*) di dalam ranah negara Indonesia. Diharapkan PAI dan Bahasa Arab disamping menjadi warga negara yang baik dan taat dalam melaksanakan ajaran agama tetapi juga mempunyai kepedulian terhadap sosial sekitar dan juga mampu berkontribusi pada pembangunan

¹⁷ Republik Indonesia, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 tahun 2003

negara dan masyarakat yang maju, adil dan sejahtera.¹⁸

3. Lingkungan

Salah satu faktor yang mempunyai faktor pengaruh kepada tingkat keberhasilan yang besar terhadap proses pembentukan nilai-nilai etika dan pendidikan karakter ialah lingkungan. Salah satu cendekiawan muslim beliau Quraish Sihab berpendapat bahwa “sistem-sistem nilai di dalam masyarakat yang ada disekitarnya dan dianutnya sangat memberikan pengaruh yang besar kepada sifat cara berperilaku dan juga cara pandang suatu masyarakat secara menyeluruh. Jikalau pandangan dan juga sistem-sistem nilai hanya sebatas sekarang dan disini, usaha upaya dan juga ambisi yang dimiliki hanya sebatas sekarang dan juga di sini juga.”¹⁹

Al-Qur`an mengandung banyak ayat yang membahas mengenai kebersamaan di antara komponen yang terdapat di dalam tubuh masyarakat, terkait dengan tujuan yang sama, sejarah dan solidaritas secara bersama. Maka beliau Quraish Shibah menulis sebuah gagasan dan juga ide mengenai amar ma`ruf dan juga nahi munkar, dan fardhu kifayah, serta tanggung jawab secara bersama di dalam membudayakan nilai yang baik nan luhur dan membuang sejauh-jauhnya nilai yang jelek.²⁰ Kemudian di dalam lingkungan keluarga dan juga rumah tangga sangat penting juga untuk mendukung keberhasilan pembentukan watak dan juga pendidikan karakter seorang anak, karena di dalam lingkup keluarga merupakan lingkungan yang pertama seorang anak berbaur dan dipandang sangat perlu untuk dikuatkan kembali.

¹⁸ KMA Nomor 183 Tahun 2019

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 321.

²⁰ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), 322

Seperti yang dikatakan oleh Philips bahwa keluarga sebaiknya menjadi *school of love* atau yang berarti sekolah yang berkasih sayang. Sedangkan di dalam pandangan agama Islam disebut dengan madrasah mawaddah warahmah yang berarti tempat untuk belajar yang di dalamnya penuh dengan cinta dan juga kasih sayang. Di dalam agama Islam ada perhatian khusus terhadap hal pembinaan kepada keluarga (*usrah*). Keluarga merupakan komponen yang mendasar dan utama di dalam berbangsa, maka kondisi bangsa bergantung pada kondisi suatu keluarga yang ada di dalamnya. Bangsa yang bisa bersatu padu, saling menghormati dan bertoleransi satu dengan yang lain adalah bangsa yang terbaik, seperti apa yang telah di harapkan di dalam agama Islam, yaitu dibangun dengan keluarga yang *sakinah mawaddah* dan juga *warahmah*.²¹

2. Program Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian Program Tahfidz Al-Qur'an

Di dalam istilah umum, program bisa dikatakan sebuah rancangan, strategi suatu kegiatan yang kedepannya akan dilaksanakan. Kemudian secara khusus program ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan yang merupakan termasuk salah satu aktualisasi dari suatu kebijakan yang telah dibuat dan berjalan secara berkelanjutan yang mana dijalankan oleh suatu kelompok orang.²²

Dari pengertian di atas maka bisa dimaknai bahwa program adalah rangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh sekelompok orang dalam rangka melaksanakan suatu kebijaksanaan dan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya, dan kegiatan itu

²¹ Azyumardi Azra, "*Pembinaan Pendidikan Akhlak Didik pada Era Reformasi*", pokok pokok pikiran untuk seminar tentang Pendidikan Anak dalam Indonesia Baru, Direktorat Pembinaan Pendidikan Islam Pada Sekolah Umum, Depag RI, Jakarta: 2 Nopember 1999

²² Suharsimi Arikunto, *Evaluasi Program Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 2-3

dilaksanakan dengan tata cara dan juga prosedur yang ada.

Tahfidz berasal dari kata *حفظ يحفظ حفظ* yang berarti menghafal. Secara etimologi, hafal merupakan lawan dari pada lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Sedangkan secara terminologi, penghafal adalah orang yang menghafal dengan cermat dan termasuk sederetan kaum yang menghafal.

Penghafal Al-Qur'an adalah orang yang menghafal setiap ayat-ayat dalam Al-Qur'an mulai ayat pertama sampai ayat terakhir. Penghafal Al-Qur'an dituntut untuk menghafal secara keseluruhan baik hafalan maupun ketelitian. Sebab itu tidaklah disebut penghafal yang sempurna orang yang menghafal Al-Qur'an setengahnya saja atau sepertiganya dan tidak menyempurnakannya. Hendaknya hafalan itu berlangsung dalam keadaan cermat, sebab jika tidak dalam keadaan demikian maka implikasinya seluruh umat Islam dapat disebut penghafal Al-Qur'an, karena setiap muslim dapat dipastikan dapat melantunkan atau membacakan surat al-fatihah yang mana surat al-fatihah merupakan surat yang masuk rukun shalat dan wajib di baca ketika shalat di dalam meoritas pandangan mazhab.²³

Kegiatan untuk menghafal merupakan suatu kegiatan yang memasukkan semua materi pembelajaran ke dalam otak atau di dalam memori ingatan manusia, sehingga suatu saat bisa di ulangi dan di ingat kembali oleh alam dasar manusia pada suatu masa jika diperlukan.²⁴ Maka bisa dipahami bahwa kegiatan menghafal adalah memasukkan dan mengingat semua materi pembelajaran yang diberikan kepada ingatan atau memori otak, sehingga suatu saat akan bisa di ingat lagi bilamana dibutuhkan.

²³ Abdurrab Nawabuddin dan Bambang Saiful Ma'arif, *Teknik Menghafal al-Qur'an (Kaifa Tahfiz al-Qur'an)*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2005), 23

²⁴ Zakiyah Drajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Askara, 2013), 89

Sedangkan program pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah program menghafal Al-Qur'an dengan *mutqin* (hafalan yang kuat) terhadap lafadz-lafadz Al-Qur'an dan menghafal makna-maknanya dengan kuat yang memudahkan untuk menghindarkannya setiap menghadapi berbagai masalah kehidupan, yang mana Al-Qur'an senantiasa ada dan hidup di dalam hati sepanjang waktu sehingga memudahkan untuk menerapkan dan mengamalkannya.²⁵

Kesulitan menghafal Al-Qur'an bukan perkara gampang, apabila tidak didasari niat karena Allah. Banyak metode menghafal Al-Qur'an yang cepat dan mudah seperti, membaca sebanyak 20 kali, mushafnya jangan ganti-ganti, jika ayatnya panjang penggal menjadi beberapa bagian. Untuk mengurangi kesulitan dalam menghafalkan Al-Qur'an maka pada lembaga pendidikan tingkat dasar mengkhususkan hafalan Al-Qur'an pada hafalan Juz 'Amma. Hal ini akan mengurangi banyak masalah dalam hafalah karena Juz 'Amma lebih mudah dihafalkan dibanding juz lain dalam Al-Qur'an. Juz 'Amma merupakan Juz terakhir dalam Al-Qur'an yang surat-suratnya pendek dan menggunakan bahasa yang indah sehingga mudah diingat. Kandungan dalam Juz Amma juga merupakan materi pokok ajaran Islam yang harus dikuasai oleh anak sekolah tingkat dasar.

Seorang anak sebelum melakukan hafalan Al-Qur'an juga harus memenuhi beberapa syarat agar hafalannya berjaladengan lancar. adapun beberapa syarat yang harus dipenuhi terebut adalah sebagai berikut:²⁶

- 1) Berkonsentrasi dan pikiran harus dijaga agar tidak pergi kemana-mana atau memikirkan hal yang tidak-tidak yang nantinya bisa mengganggu pikiran.

²⁵ Khalid Bin Abdul Karim Al-Lahim, *Mengapa Saya Menghafal Al-Qur'an* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 19

²⁶ Wivi Alawiyah Wahid, *Cara cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2012), 41

- 2) Hati diniatkan dengan ikhlas, niat merupakan salah satu komponen yang penting di dalam aktivitas manusia, terlebih di dalam menghafal Al-Qur`an niat merupakan hal yang paling utama. Bisa dikatakan kalau manusia melaksanakan suatu pekerjaan tanpa disertai niat yang tulus dan juga ikhlas maka pekerjaan tersebut akan berjalan kurang maksimal.
- 3) Izin dan juga doa restu dari kedua orang tua, anak merupakan tanggung jawab dari orang tua, dan merupakan amanah Allah yang diberikan kepada kedua orang tua, sehingga pekerjaan apapun harus disertai dengan izin kepada kedua orang tua.
- 4) Membulatkan dan menguatkan tekad, maka dengan bersungguh-sungguh pasti di dalam menghafal Al-Qur`an akan diberikan kemudahan dan kelancaran.
- 5) Kesabaran, di dalam kegiatan menghafal Al-Qur`an sabar merupakan hal yang sangat dibutuhkan, karena menghafal Al-Qur`an bukanlah perkara yang mudah dan instan, tetapi butuh proses yang lama dan ada rintangan.
- 6) Istiqomah atau konsisten, yaitu tetap menjaga dan teratur menghafal Al-Qur`an hingga selesai.
- 7) Menjaga diri dari perkara yang buruk, negatif dan tercela yang mana bisa mengganggu hati dan ketenangan pikiran manusia, sehingga akan merasa was-was dan khawatir.
- 8) Bisa membaca dan melantunkan ayat Al-Qur`an dengan baik, tartil, sesuai dengan Tajwid dan makhraj nya.
- 9) Selalu berdoa dan memohon kepada Allah biar senantiasa diberikan kelancaran, keberkahan dan juga dimudahkan.

b. Keutamaan Tahfidz Al-Qur`an

Kegiatan menghafalkan Al-Qur`an adalah perilaku dan juga perbuatan yang sangat dimuliakan oleh Allah dan manusia. Ada banyak manfaat dan juga keutamaan yang bisa didapatkan ketika seseorang

berhasil menghafalkan Al-Qur`an baik ketika masih di dunia hingga ketika ada di akhirat nanti. Sebagaimana yang terdapat di dalam Hadits Nabi Muhammad SAW yang mana menjelaskan bahwa seseorang yang belajar, membaca, mempelajari dan menghafalkan Al-Qur`an adalah manusia yang memang pilihan dari Allah SWT untuk meneruskan dan mewarisi ayat Al-Qur`an.²⁷ Seperti apa yang sudah dituliskan di dalam ayat Al-Qur`an surat Fاطر ayat 32 yaitu :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا فَمَنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ وَمَنْهُمْ مُّقْتَصِدٌ وَمَنْهُمْ سَابِقٌ بِالْخَيْرَاتِ بِإِذْنِ اللَّهِ ذَلِكَ هُوَ الْفَضْلُ الْكَبِيرُ ۝ ٣٢

“Kemudian kitab itu kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih di antara hamba-hamba kami, lalu diantara mereka yang ada menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu berbuat kebaikan dengan izin Allah. Yang demikian itu adalah karunia yang amat besar”. (Qs. Al-Fاطر: 32)²⁸

Kemudian, beberapa keutamaan yang akan di dapatkan oleh para penghafal Al-Qur`an ialah :

- 1) Mendapatkan tingkat yang mulia di sisi Allah
- 2) Sangat besar peluang untuk menjadi seorang pemimpin.
- 3) Termasuk di dalam kelompok orang-orang yang mulia derajatnya.
- 4) Menjadi keluarga Allah SWT.
- 5) Bisa menolong untuk kedua orang tua ketika nanti di akhirat.
- 6) Menjadi sebaik-baik manusia.
- 7) Selalu silimpahi kasih sayang Allah.
- 8) Akan selalu di jaga oleh malaikat.

²⁷ Nurul Qomariah, Mohammad Irsyad, *Metode Cepat & Mudah agar Anak Hafal AlQur`an*, cet.1,(Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016),1-9

²⁸ Al-Qur`an Surat Al-Fاطر ayat 32, *Al-Qur`an dan Terjemahnya Departemen Agama RI*, (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur`an, 1982), 45

- 9) Mendapatkan banyak kebaikan bagi hati dan memiliki hati yang kokoh.

c. Manfaat Tahfidz Al-Qur'an

Akhsin sakho berkata bahwa orang yang mampu menghafalkan Al-Qur'an akan mendapatkan berbagai macam keilmuan apabila mengerti artinya, baik seperti kebahasaan hukun dan lain sebagainya.²⁹ Kegiatan menghafalkan Al-Qur'an tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga banyak manfaat baik secara psikologis dan secara fisik. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dibuktikan dengan penelitian yang ada di Riyadh Arab Saudi yang hasilnya mengatakan bahwa dengan menghafalkan Al-Qur'an akan menambahkan daya kebal tubuh dan memiliki hubungan yang baik antara kesehatan psikologi dan tingkat hafalan.

Berikut penjelasan beberapa manfaat menghafal Al-Qur'an:

- 1) Di dalam Al-Qur'an terdapat kisaran 77.439 kalimat. Apabila seorang penghafal Al-Qur'an paham akan isi kalimat tadi, maka ia udah banyak mengerti tentang kosa kata dalam bahasa arab.
- 2) Ketika menghafal dan memahami isi Al-Qur'an kita akan mengetahui kata-kata hikmah, karena di dalam Alqur'an terdapat banyak materi tentang kata hikmah yang bisa membantu menghadirkan motivasi di dalam menjalani hidup.
- 3) Dalam Al-Qur'an banyak dijumpai *uslub* (idiom) atau *ta'bir* (ungkapan) yang sangat indah. Bagi seseorang yang ingin memperoleh "*dzauq arabi*" (citra sastra) yang fasih untuk kemudian menjadi sastrawan Arab, perlu menghafal banyak kata-kata atau *uslub* Arab yang indah, dan itu sudah tentu terdapat di dalam Al-Qur'an.
- 4) Al-Qur'an adalah termasuk kitab agama yang sangat indah, ketika ada yang membacanya maka

²⁹ Masagus H.A. Fauzan Yayan, *Quantum Tahfidz Metode Cepat dan Mudah Menghafal AlQur'an*, (Jakarta:Emir, 2015), 19

akan menambah semangat dan pro aktif. Dan ketika masuk waktu shalat dia termasuk orang yang paling dulu pergi ke masjid.

- 5) Dengan menghafalkan ayat Al-Qur`an menjadikan orang ketika berbicara akan terdengar fasih dan sah, selain itu juga bisa mendukung dalam mengatakan dalil yang sesuai dengan Al-Qur`an untuk memecahkan suatu permasalahan.
- 6) Membantu untuk meningkatkan dalam daya ingat dan nalar manusia. Dibandingkan dengan yang tidak menghafalkan Al-Qur`an, maka ia mempunyai kemampuan yang lebih untuk maju di dalam pembelajaran.³⁰

d. Pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an

Tahapan ideal yang cocok untuk mendidik anak agar bisa cepat menghafalkan Al-Qur`an ialah pada usia masih anak-anak, hal ini dikarenakan pada usia yang masih kecil anak memiliki perkembangan otak yang sangat baik. Kemudian pada usia 6-12 tahun anak memiliki perkembangan untuk membaca, menghafal, menghitung, dan menulis dan memiliki kemampuan untuk menguasai pengetahuan yang lebih luas. Kohntamn mengatakan bahwa seorang anak-anak mempunyai periode dan tahapan di psikologis yaitu masa vital pada usia 0-2 tahun, masa estetis pada usia 2-7 tahun, masa intelek pada usia 7-13 tahun, dan masa sosial pada usia 13-21 tahun.³¹

Robber, berkata di dalam pendekatan belajar menurut hukum Jost mengatakan barang siapa peserta didik yang sering dan selalu mempraktikkan materi yang telah diajarkan, maka peserta didik tadi akan lebih mudah untuk kembali mengingat dan memilah kembali ingatan lama yang berkaitan dengan materi yang pernah dipelajari. Menurut anggapan menurut

³⁰Y ahya Abdul Fatah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur`anI*, (Surakarta: Insan Kamil, 2011), 31-39.

³¹Afifudin, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Sekolah Dasar* (Solo: Harapan Massa, 1988), 96.

hukum Jost, belajar dengan kiat 5x3 lebih baik 3x5, padahal hasil perkalian bilangan itu sama. Makna dari bilangan perkalian itu ialah belajar dengan waktu tiga jam dalam jangka waktu lima hari akan lebih maksimal dan efektif dalam pembelajaran ketimbang dengan alokasi waktu lima jam dalam jangka waktu tiga hari. Cara ini sangat efektif apabila diterapkan di dalam sistem pembelajaran dalam menghafalkan Al-Qur`an yang butuh mengulangi secara terus menerus.³²

Anggapan ini bisa kita pahami bahwa belajar yang benar ialah dengan cara belajar dengan dengan rentang waktu yang tidak begitu lama namun ritun dan secara berulang-ulang, dari pada belajar dengan waktu yang lama namun tidak rutin dilakukan dalam tiap harinya. Psikologi behavioristik khususnya teori *connectionism*, tokoh yang terkenal dalam teori ini adalah Thorndike. Belajar menurut Thorndike adalah *trial and error*. Thorndike melakukan percobaan dengan seekor kucing yang dibuat lapar. Yang pada kucing itu dibuat lubang pintu yang tertutup yang dapat terbuka jika suatu pasak dipintu tersentuh. Diluar kandang diletakkan sepiring makanan. Bagaimana reaksi kucing itu? Mula-mula kucing itu bergerak kesana-kemari mencoba-coba hendak keluar melalui berbagai jeruji kandang itu. Lama-kelamaan pada suatu ketika secara kebetulan tersentuhlah pasak lubang pintu oleh kucing. Pintu kandang terbuka dan kucing itupun keluar menuju makanan.³³

Percobaan diulang lagi, tingkah laku kucing itupun pada mulanya sama seperti pada percobaan pertama. Hanya waktu yang diperlukan untuk bergerak kesana kemari sampai dapat terbuka lubang pintu menjadi semakin singkat. Setelah diadakan percobaan berkali-kali, akhirnya kucing itu tidak perlu

³² Thohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Raja Graindo Persada, 2005), 98-99.

³³ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 98.

lagi kian kemari mencoba-coba tetapi langsung menyentuh pasak pintu dan terus keluar mendapatkan makanan.³⁴

Mengacu pada hasil penelitian tentang belajar pada manusia yang berlaku juga pada binatang, hasil atau prinsip belajar yang bisa diambil menjadi hukum belajar ialah :

- 1) *Low of readiness*: proses pembelajaran akan berlangsung sangat efektif jika pada diri peserta didik ada kesiapan dan persiapan untuk melaksanakan pembelajaran.
- 2) *Law of exercise*: proses pembelajaran akan semakin bersemangat jika rutin untuk mengulang-ulang dan banyak latihan.
- 3) *Law of effect*: proses pembelajaran akan lebih bersemangat lagi jika mengerti dan paham hasil yang nantinya akan diperoleh dengan baik.³⁵

Beberapa yang dikatakan teori di atas bisa dipahami bahwa proses pembelajaran adalah proses untuk membentuk relasi antara respon dan stimulus. Peserta didik yang cerdas di dalam pembelajaran ialah yang bisa menguasai relasi antara repon dan juga stimulus yang dilaksanakan secara rutin dan berulang-ulang.

Di dalam penelitian ini peneliti memakai terori belajar yaitu *connectism* sebagai alat analisis dikarenakan teori tadi sesuai dengan metode atau cara yang dipakaidi dalam menghafalkan terutama di dalam proses menghafalkan Al-Qur'an, teori tadi dipakai untuk pendekatan atau persepsi dalam teori ini.

e. Metode Tahfidz Al-Qur'an

Di dalam bahasa arab metode atau cara yaitu dikenal dengan kata *Thurikuh* yang memiliki makna yaitu cara atau langkah yang disiapkan untuk mengerjakan sesuatu. Jika di dalam konteks

³⁴Ibid.,

³⁵Ibid., 98-99.

pendidikan maka harus dibentuk dalam konteks pendidikan, yaitu di dalam rang untuk membentuk dan juga untuk mengembangkan kepribadian dan juga mental sehingga proses pembelajaran bisa dilaksanakan dan diterima dengan mudah dan efektif dan bisa dicerna dengan maksimal.³⁶

Pada perspektif filosof dalam lingkup pendidikan, metode ialah suatu cara yang dipakai untuk dapat menggapai suatu tujuan di dalam proses pendidikan. Metode itu memiliki fungsi duaialahyang bersifatkan monopagmatis dan juga polipagmatis. Polipagmatif jika di dalam suatu metode memiliki manfaat ganda, sedangkan monopagmatis jika cara atau metode dipakai hanya memiliki satu peran saja.³⁷ Ahli memberikan definisi metode yaitu :³⁸

- 1) Hasan Langgulung: jalan atau cara yang harus dilewati dan diikuti untuk dapat menggapai tujuan dari suatu pendidikan.
- 2) Abd. Al-Rahman Ghunaimah: cara praktis di dalam menggapai tujuan dalam pendidikan.
- 3) Al-Ahrasy: cara yang kita gunakan untuk memberi suatu pembelajaran kepada peserta didik mengenai semua macam pengetahuan.

Menghafalkan Al-Qur'an menurut Akhsinada beberapa metode atau cara yaitu ialah :³⁹

- 1) Metode Wahdah

Ialah dengan cara menghafalkan tiap-tiap satu ayat yang ingin untuk dihafalkan. Agar bisa dapat hafalan awal, tiap-tiap ayat tadi bisa dibaca dan diulangi sebanyak sepuluh kali ulangan atau bahkan lebih, hal ini ditujukan agar mendapatkan pola ayat di dalam bayangan memori. Kemudian setelah dirasa sudah hafal betul, bisa diteruskan

³⁶Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 2-3.

³⁷M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 98.

³⁸Ramayulis, *Metode bacaannya, lalu dihafalkan. Pendidikan Al-Qur'an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 3.

³⁹Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 2224.

kepada ayat yang selanjutnya dengan metode atau cara yang sama seperti tadi hingga bisa mendapatkan satu muka. Makin banyak melakukan pengulangan, maka hafalannya akan semakin kuat dan bagus.

2) Metode Kitabah

Secara bahasa kitabah memiliki makna yaitu menulis. Pada metode atau cara ini para penghafal Al-Qur`an terlebih dulu untuk menuliskan ayat kemudian setelahnya baru dibaca hingga betul. Cara ini sangat praktis dan lumayan bagus, dikarenakan selain dengan cara melafalkan secara lisan, tetapi juga ada unsur visualnya yang sangat mendukung memudahkan dan juga mempercepat adanya pola hafalan di dalam bayangan memori peserta didik.

3) Metode Sima`i

Cara ini dilaksanakan dengan cara mendengarkan bacaan kemudian menghafalkannya. Cara ini bisa maksimal untuk peserta didik yang memiliki ingatan yang kuat, disamping itu juga cocok bagi penyandang tuna netra dan anak-anak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur`an.

4) Metode Gabungan

Cara ini adalah cara yang menggabungkan dua metode yaitu metode *Wahdah* dan metode *kitabah*. Manfaat yang lebih dari metode ini ialah fungsi untuk menghafalkan dan juga memantapkan daya ingat hafalan karena dengan adanya menulis ayat akan memberikan penguatan ingatan dengan media visual.

5) Metode Jama`

Cara ini ialah metode yang dilaksanakan dengan cara adanya satu instruktur yang memimpin dan bersama-sama dengan para peserta didik dengan cara kolektif. Langkah yang pertama ialah dibacakan satu atau beberapa ayat oleh instruktur kemudian peserta didik meniru secara serempak bersama, kemudian setelah itu peserta

didik dibimbing oleh instruktur dengan mengulangi ayat dan peserta didik mengikuti. Kemudian ketika peserta didik sudah bisa membaca dengan baik dan benar, instruktur membimbing dengan cara bertahap tanpa membuka musfah. Sesudah hafal, baru dilanjutkan kepada ayat yang selanjutnya dengan metode yang sama.

Metode tahfidz Al-Qur'an menurut Abdurrah Nawabuddin, yaitu:⁴⁰

1) Metode Juz'i

Ialah metode menghafalkan dengan cara bertahap, setelah itu melakukan penggabungan antara hafalan ayat yang satu dengan yang lainnya sebagai satu kesatuan ayat atau surah yang sedang dihafalkan. Hal yang demikian ini dapat dipahami dari pernyataan ini yaitu, “untuk meringankan dan memberi batasan materi yang akan dihafalkan peserta didik sebaiknya dibatasi, semisal satu hizib, satu halaman, sepuluh baris dan tujuh baris. Jikalau telah selesai dalam satu bab pembelajaran, maka dilanjutkan ke pembelajaran yang selanjutnya, dan setelah itu ayat-ayat yang telah dihafalkan dipersatukan di dalam satu surah. Contohnya peserta didik menghafal surah yasin di dalam lima atau empat tahapan.”

2) Metode Kulli

Ialah menghafalkan dengan cara membaca dan menghafal semua materi yang akan dihafalkan, tidak dengan tahapan atau bertahap dalam menghafalkan. Yang menjadi tumpuan ialah semua materi dihafalkan tanpa ada pemilahan sebelumnya, kemudian setelah itu baru di ulang-ulang secara terus menerus sampai benar-benar hafal dengan baik dan

⁴⁰ Abdurrah N Awabuddin, *Te1 qkhnik Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 1991), 59.

juga benar, pengertian tentang ini asal dari suatu pernyataan, “sebaiknya peserta didik yang mau menghafalkan Al-Qur`an secara rutin untuk mengulangi materi hafalan meski materi yang dihafalkan itu satu kesatuan tanpa adanya proses pemilahan sebelumnya. Sebagai contoh peserta didik menghafalkan surah yasin dengan cara membaca dan melafalkan secara langsung dan berulang terus menerus.

Muhammad Zain membagi metode untuk menghafalkan Al-Qur`an menjadi tiga bagian diantaranya adalah metode tahfidz, metode takrir, dan metode tartil. Adapun tiga metode dijelaskan sebagai berikut:⁴¹

1) Metode Tahfidz

Ialah dengan menghafalkan materi yang akan dihafalkan baru yang belum pernah dihafalkan sebelumnya. Cara ini ialah dengan mendahulukan proses menghafalkan dengan tahapan-tahapannya yaitu :

- a) Melafalkan ayat yang mau dihafalkan dengan mengulanginya maksimal tiga kali.
- b) Membaca dan melafalkan maksimal tiga kali ulangan.
- c) Kemudian sesudah hafalan lancar, maka diteruskan dengan menyatukan ayat yang selanjutnya dengan baik menjadi satu ayat, tahapan yang berikutnya ialah menambahkan hafalan dengan cara-cara yang sama. Kemudian langkah terakhir ialah dengan setor ayat yang telah dihafalkan secara menyeluruh.

2) Metode Takrir

Takrir berarti pengulangan, yaitu dengan cara mengulangi kalimatnya,

⁴¹ Muhammad Zain, *Tata Cara atau Problematika Menghafal Al-Qur`an dan Petunjuk Petunjuknya*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 2.

waqafnya, dan lain sebagainya. Materi yang telah hafal dan sudah pernah disetor kepada guru secara rutin diulang baik secara mandiri atau meminta tolong orang untuk menyimak hafalan.

3) Metode Tartil

Ialah cara menghafalkan dengan menyesuaikan dan mengikuti kaidah aturan yang ada di tajwid, baik kalimatnya, berhentinya, hurufnya dan sebagainya.

Penjelasan di atas bisa kita ketahui bahwa cara atau metode yang diajarkan oleh para ahli baik semua dan saling memberi pelengkap satu sama lain. Hal yang mendasar ada kesamaan di antara metode yang diajarkan oleh para ahli, yaitu cara menghafalkan dengan menambah materi hafalan secara bertahap itu lebih baik dari pada mengulangi secara terus menerus tanpa berhenti pada suatu waktu.

f. Membantu Anak untuk Menumbuhkan Kemampuan di dalam Mengingat Hafalan

Jika suatu anak belum bisa atau kesulitan di dalam menghafalkan, sebaiknya menganut cara atau metode yang mana telah dikatakan oleh Muhammad Zain, tetapi harus tetap untuk memerhatikan hal yang berikut ini :⁴²

- 1) Pembelajaran dalam menghafalkan harus direncanakan dengan menyesuaikan kemampuan peserta didik. contohnya, menghafalkan setengah *hizb* dalam empat minggu, dan sebagai gantinya dari menghafalkannya dalam dua minggu.
- 2) Terus mengulangi lafal ayat Al-Qur`an satu kali lebih di saat mau istirahat untuk tidur. Dan usahakan lafal ini yang si anak dengar sebelum tidur.

⁴²Yasir Nashr, *Kecil-kecil Jadi Hafid*, (Solo: Kiwah Media, 2015), 94-95.

- 3) Secara bertahap menambah ayat yang mau dihafalkan di dalam satu hari. Kalau biasanya dua ayat saja, maka bisa ditambah satu ayat lagi sehingga menjadi tiga ayat. Uji anak sampai mana kemampuan di dalam menghafalkan. Bila lancar, teruskan dan tambahkanlah ayatnya, akan tetapi kalau anak belum mampu maka kembalikanlah jumlah ayat yang semula.
- 4) Apabila terdapat ayat yang panjang, maka potong-potonglah jadi berapa bagian, sampai anak mudah di dalam menghafalkannya.

g. Faktor yang Mempengaruhi Hafalan Al-Qur'an

Setiap orang pernah mengalami kesulitan dalam hidupnya. Tidak kecuali dalam proses menghafal bagi seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an. Agar proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan efektif dan efisien, seorang penghafal Al-Qur'an hendaknya mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi dalam menghafal Al-Qur'an yaitu sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor Mendukung Menghafal Al-Qur'an

Terdapat tiga beberapa faktor yang mendukung kemampuan anak di dalam menghafalkan ayat suci Al-Qur'an, ialah umur yang ideal, pandai mengatur waktu dan lokasi untuk menghafalkan.⁴³ Adapun uraian ketiga faktor tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

a) Usia yang Ideal

Seorang penghafal yang masih usia muda lebih jelas akan mudah dan sangat berpotensi untuk mengingat dan meresapi hafalannya jika dibandingkan dengan beliau yang sudah berumur lanjut, memang tidak bersifat mutlak. Tetapi di dalam hal ini, umur yang masih dini dan muda memiliki daya ingatan yang relatif lebih kuat dari apa yang dihafal, didengar dan dilihat.

⁴³Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an...*,56-61.

b) Menejemen Waktu

Teruntuk anak yang mengikuti kegiatan takhasus untuk menghafalkan ayat Al-Qur`an bisa memaksimalkan segala daya dan kemampuan dan juga waktu sehingga bisa lebih cepat dalam merampungkan kegiatan hafalan. Tetapi sebaliknya, untuk anak yang ayat Al-Qur`an dengan masih mengikuti kegiatan yang lainnya, maka diharuskan pandai di dalam mengatur waktu. Di sini dibutuhkan pengaturan waktu yang sangat tertata dan baik. Sedangkan waktu yang baik dan dianjurkan untuk digunakan menghafalkan ialah :

- 1) Masa sebelum fajar terbit
- 2) Sesudah fajar sampai matahari terbit
- 3) Sesudah tidur siang
- 4) Sesudah menunaikan ibadah shalat
- 5) Masa antara maghrib hingga isya`.⁴⁴

Sumber lain menambahkan dalam menentukan target hafalan perlu adanya komitmen atas target bacaan, target bacaan itu kita baca mengalir secara alamiyah dari detik-detik waktu yang kita lalui dalam kehidupan kita, batasan waktu yang diperkenankan adalah batas waktu secara global, misalnya pada waktu malam, pagi, siang dan sore hari.⁴⁵

Penjelasan di atas tidak memungkiri bahwa waktu yang lain tidak bagus untuk dijadikan waktu menghafalkan ayat Al-Qur`an, setiap jam setiap detik juga bagus jika digunakan untuk menghafalkan ayat Al-Qur`an, dikarenakan tepat atau nyamannya dalam menggunakan waktu untuk menghafal

⁴⁴Ibid., 60.

⁴⁵ Marsudianto, *40 Hari Bersama Al-Quran (Upaya membudayakan Tilawah Al-Quran)*, (Lampung: Coqelat Visitama, 2014). 13

lebih bersifat relatif dan subjektif, disamping itu juga dipengaruhi oleh kondisi psikologis yang bervariasi. Jadi, kesimpulannya ialah waktu yang bisa mendatangkan kenyamanan dan mudah untuk berkonsentrasi ialah bagus untuk menghafalkan.

c) Tempat Menghafal

Di dalam proses menghafalkan juga dibutuhkan lokasi atau tempat yang pas sesuai dan nyaman digunakan untuk memfokuskan pikiran. Para penghafal pada umumnya mencari tempat yang tenang, terbuka alam bebas dan luas seperti masjid, tempat sunyi dan sepi.

Berdasarkan uraian tentang lokasi yang sesuai dan tepat digunakan untuk kegiatan menghafalkan ialah :

- 1) Tidak bising
- 2) Suci dan bersih dari najis dan kotoran.
- 3) Terdapat ventilasi udara yang cukup dan segar untuk jalur pergantian udara.
- 4) Cukup luas
- 5) Suhu lokasi yang pas dan sesuai dengan kondisi.
- 6) Jauh dari gangguan seperti telepon dan ruang tamu.⁴⁶

Menurut Majdi Ubaid al-Hafidz faktor yang mendukung di dalam menghafalkan ayat Al-Qur'an, ialah :

- 1) Sebelum menghafalkan selalu memperbaiki bacaan.
- 2) Memakai satu mushaf dari cetakan yang sama.
- 3) Memakai mushaf yang mudah dan nyaman untuk dibawa kemana-mana.
- 4) Memilah waktu yang nyaman dan sesuai untuk menghafalkan.

⁴⁶Ibid., 61.

- 5) Menjauhi waktu yang kurang tepat untuk dijadikan menghafal, seperti pulang kerja, larut malam, dan makan.
- 6) Mendahulukan dalam menyambung antar ayat dari menghafalkan.
- 7) Bisa menyambungkan atau menyatukan ayat pertama hingga akhir surah, hingga bisa ganti surah lain.
- 8) Jeli terhadap ayat-ayat yang memiliki kesamaan.
- 9) Menargetkan hafalan di satu harinya.
- 10) Mulai menghafal dari surah yang paling disenangi.
- 11) Memberikan penghargaan pada diri di saat selesai menghafalkan juz atau surah.
- 12) Melazimi khaaqqoh tahidz.
- 13) Hadir di dalam majlis Tahfidz.
- 14) Mengerti dan memahami teknis belajar tahfidz.
- 15) Menghafalkan ditempat atau lokasi yang nyaman dan tepat.
- 16) Pandai memanfaatkan waktu dan kesempatan yang dijadikan untuk menghafalkan.⁴⁷

2. Faktor penghambat Tahfidz Al-Qur'an

Kendala dan hambatan mempunyai makna yang cukup penting di dalam melakukan setiap pekerjaan dan tugas. Pekerjaan dan tugas tidak akan bisa berjalan lancar jika terdapat kendala atau hambatan yang mempersulit. Kendala atau hambatan ialah suatu kondisi yang mana bisa menyebabkan realisasi suatu kegiatan menjadi kurang berjalan dengan baik. Semua orang pasti memiliki suatu kendala atau hambatan yang

⁴⁷ Majdi Ubaid Al-Hafidz, *9 Langkah Mudah Menghafal Al-Quran (Rahasia Hafal AlQuran dengan Metode Belajar Paling Modern)*, (Solo: AQWAM, 2015), 169-184

menyertai dalam aktivitas hidup sehari-hari, baik dari internal atau eksternal manusia.⁴⁸

Rochman Natawijaya mengatakan kendala atau hambatan relatif lebih mengarah ke hal yang negatif, seperti mengganggu proses laju pekerjaan manusia. Di proses kegiatan sering terdapat beberapa kendala yang mengganggu tercapainya suatu tujuan, baik saat pelaksanaan kegiatan ataupun di dalam proses mengembangkannya. Hal yang demikian ini ialah serangkaian kendala dan hambatan yang pada umumnya dihadapi manusia di dalam proses sedang mencari ilmu atau belajar.⁴⁹

Terdapat hal-hal yang mana bisa menjadikan orang kesulitan di dalam menghafalkan dan juga mempertahankan apa yang sudah dihafalnya. Dan seseorang yang ingin melaksanakan proses menghafalkan Al-Qur`an diharuskan agar tau dan sadar untuk tidak melakukannya. Di bawah ini ialah beberapa hal yang menjadi hambatan yang menonjol :

1) Banyak melakukan maksiat dan juga dosa

Hati seorang manusia yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan dosa dan maksiat tidak akan dan sulit untuk menjadi tempat dan wadah ayat-ayat Al-Qur`an, hal ini dikarenakan tiap manusia kalau berbuat dosa atau maksiat pasti akan membekas hitam di dalam hatinya.⁵⁰Dijelaskan di dalam kitab *Ta'alim muta'alim* karangan Syaikh Az-Zarnuji menjelaskan bahwa dosa, maksiat, kebanyakan memikirkan harta, terlalu bekerja keras dapat merusak halafan seseorang dalam

⁴⁸*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ketiga Bahasa Depdiknas, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 385.

⁴⁹Sutriyanto, *Faktor penghambat pembelajaran*, (Yogyakarta: FIK UNY, 2009), 7.

⁵⁰Abdul Muhsin et. Al, *Orang Sibukpun Bisa Menghafal Al-Quran.....*, 48.

belajar.”⁵¹ Hal ini dikarenakan Al-Qur’an merupakan adalah cahaya ilmu, dan ilmu yang mana tidak akan bisa untuk masuk dan bersemayam kedalam hati manusia yang hatinya penuh dengan dosa, gelap, rusuh, dan jalan satu-satunya ialah dengan cara bertaubat kepada Allah. Tetapi dengan catatan bahwa dengan taubatan nasuha atau taubat dengan sesungguhnya dan tidak akan mengulanginya kembali.

- 2) Tidak selalu memperdengarkan hafalan Al-Qur’an dan mengulang-ulangnya.
- 3) Pikiran dan lebih memerhatikan kegiatan duniawi membuat hati menjadi keras dan menggantungkan kepada hal dunia, hal ini bisa menjadi proses menghafalkan menjadi sulit.
- 4) Melakukan proses menghafalan pada banyak ayat di dalam waktu yang singkat dan meneruskan ke ayat yang selanjutnya padahal belum dikuasai.
- 5) Di awalan proses menghafal sangat semangat bisa menjadikan hafal banyak ayat tapi tidak menguasai dengan benar.⁵²

Ahsin berpendapat terdapat beberapa kendala yang mana bisa membuatrusaknya hafalan ayat Al-Qur’an yaitu sebagai berikut :

- 1) Bisa dikarenakan hafalan belum melekat dengan sempurna
- 2) Adanya hafalan yang serupa atau suatu informasi lainnya yang bisa membuat hilangnya hafalan yang dipunyai.
- 3) Perasaan takut, skeptis, sakit saraf, guncangan jiwa yang mengendap di dalam badan bisa

⁵¹ Ash-Syeikh az_Zarnuji, *Terjemah Ta’alim Muta;alim (Buku Panduan Bagi Kita untuk menuntut Ilmu yang benar)*, (Surabaya: MUTIARA ILMU, 2012), 100.

⁵² Ahmad Salim Badwilan, *Panduan Cepat Mengafal Al-Qur’an*, (Jogjakarta: Lentera, 2012), 203-204.

membuat perubahan perspektif orang kepada suatu yang telah dimiliki.

- 4) Tenaga, waktu disita oleh kesibukan dan lain-lain yang bisa tidak sadar akan mengabaikan hafalan dan akhirnya hafalan hilang.
- 5) Kemalasan yang tanpa ada sebab bisa sangat sering hinggap di jiwa orang.⁵³

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian ini beda dengan penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya. Berikut beberapa penelitian yang sesuai atau relevan sebagai berikut :

Penelitian yang dilakukan oleh Nur Khamimah, mahasiswa STAIN Kudus dibuat tahun 2014 yang berjudul

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Rony Prasetyawan, Mahasiswa IAIN Palangka tentang “*Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Wafa Palangkaraya*”. Penelitian menunjukkan bahwa (1) beberapa cara atau metode yang dipakai seorang santri ialah seperti metode tahsin (membaguskan bacaan), metode Tahfidz (menghafal secara bertahap ayat demi ayat), metode Takrir (dengan cara mengulangi terus hafalannya). (2) beberapa faktor yang mendukung santri dapat menghafalkan ialah dengan cara selalu dan terus menerus memberi semangat dan juga dorongan dan juga memberikannya bimbingan dan juga dikarenakan terdapat guru yang mana lebih ahli dan juga pintar dalam pengalaman menghafalkan AL-Qur’an. Beberapa hal yang menjadikan faktor penghambat di dalam menghafalkan AL-Qur’an ialah tidak sungguh-sungguh dan tidak ada semangat untuk menghafal, tidak konsentrasi untuk menghafal atau sering mengobrol dengan teman lainnya. (3) upaya seorang guru yang dilakukan untuk mengatasi permasalahan di atas tadi ialah dengan memberi motivasi, meminta santri untuk terus mengulangi hafalannya, memberi hadiah untuk santri yang paling cepat menghafal, terus menerus memberi nasihat

⁵³ Ahsin W. Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur’an*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 80

dan membimbing santri yang lambat dalam menghafalkan.⁵⁴

Terdapat perbedaan pada skripsi yang disusun oleh Rony Prasetyawan dengan penelitian saya ini yaitu pada program tahfidz dan juga pada lokasi penelitian. Skripsi Rony Prasetyawan Cuma melakukan penelitian di dalam satu pondok dan leokasinya di Kota Palangkaraya, sedangkan penelitian ini di Mranggen Demak

- b. Penelitian yang dilakukan oleh Nurdini Bismi Fitria, Mahasiswi UNY Jogjakarta tentang “*Pelaksanaan Pembelajaran Tahfiz Al-Quran Pada Anak Usia Dini di Tk Mutiara Qur’ani*”. Hasil di dalam penelitian ini memperlihatkan bahwa (1) dalam hal perencanaan proses pembelajaran tahfidz yang dilaksanakan oleh guru tidak tertulis pada hasil rapat guru dan perencanaan tertulis dalam Rencana Kegiatan Harian (RPH), (2) proses realisasi pembelajaran tahfidz dilakukan di dalam dua pola, yaitu kegiatan tasmi dan kegiatan kelompok. Di dalam kegiatan kelompok dilakukan dengan membentuk dua kelompok anak yang berdasarkan pada kemampuannya di dalam menghafalkan. Anak didiktekan oleh guru per satu ayat satu anak secara klasik. Anak memerhatikan dan mendengar bacaan yang diucapkan oleh guru, kemudian anak meniru bacaan dari guru dan mengulangnya sampai anak lancar. Kegiatan tasmi dilaksanakan dengan cara menggabung semua anak kelompok B kemudian guru memberi petunjuk pada anak untuk mengulang surat-surat yang pernah dihafal secara individu, kelompok, atau klasikal, (3) penilaian dilaksanakan dengan cara mengamati anak secara individual saat mengulang hafalan menggunakan alat penilaian catatan anekdot dan daftar cek.⁵⁵

Perbedaan Skripsi yang ditulis oleh Nurdini Bismi Fitria dengan penelitian saya ini terletak pada tempat dan

⁵⁴ Rony Prasetyawan, “Metode Menghafal Al-Qur’an di Pondok Pesantren Al-Wafa

Palangkaraya”, Skripsi, Palangkaraya: IAIN Palangkaraya, 2016.

⁵⁵ Nurdini Bismi Fitria, “*Pelaksanaan Pembelajaran Tahfizh Al-Qur’an Pada Anak Usia*

Dini di TK Mutiara Qur’ani”, Skripsi, Yogyakarta: UN Yogyakarta, 2016

objeknya. Objek dalam jurnal tersebut adalah anak TK Islam bukan pondok, sedangkan penelitian ini di MI kelas IV Mranggen Demak.

- c. Jurnal Tarbawi yang ditulis oleh Ferdinan Universitas Muhammadiyah Makassar tahun 2018 yang berjudul “*Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur’an*”.

Pelaksanaan program Setelah dilakukan pendampingan pendampingan tahfidz Al-Qur’an Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, yaitu: dilaksanakan secara internal pesantren, dilaksanakan dengan kerja sama AMCF dan Pesantren yang ada di Solo. Beberapa tahapan pendampingan: Setoran hafalan Al-Qur’an secara tartil, Pengulangan hafalan, dan Pengulangan dari awal juz setiap santri telah menyelesaikan hafalan minimal satu juz Al-Qur’an, dan Setoran Al-Qur’an. Adapun metode tahfidz Al-Qur’an yang diterapkan dengan cara: *Tahsin* dan *Talaqqi*

Hasil capaian program pendampingan tahfidz Al-Qur’an pesantren Darul Arqam Muhammadiyah Gombara Sulawesi Selatan, yaitu Program Tahfidz Al-Qur’an 30 juz diselesaikan dalam waktu 2 – 3 tahun dengan asumsi 10 juz pertahun (tergantung kepada kemampuan santri) dimana sambil menghafal Al-Qur’an dengan tajwid dan tartil, setiap santri juga mempelajari ilmu aqidah dasar, fiqih harian, sirah (sejarah), adab dan sunnah, hadits, nahwu, shorof, tafsir, dan terjemah Qur’an. Bahasa Arab dipelajari setiap hari untuk menyiapkan santri hafiz yang lancar berbahasa Arab. Untuk menjaga kualitas *output* dari program Tahfidz Al- Qur’an juz ini, pesertanya diseleksi setiap tingkatan/kelas.⁵⁶

Perbedaan jurnal yang ditulis oleh Ferdinan dengan penelitian saya ini terletak pada program tahfidz dan objeknya. Objek dalam jurnal tersebut adalah santri pondok secara umum kemudian juga tempat penelitiannya di Makasar. Sedangkan penelitian ini objeknya anak MI kelas IV, kemudian tempatnya di Mranggen Demak.

⁵⁶ Ferdinan, “*Pelaksanaan Tahfidz Al-Qur’an*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar, Volume 3 No. 1, Vol. 3 (2018)

- d. Jurnal JPSP Vol. 5 No. 1 Tahun 2018 yang ditulis oleh Yuanita dan Romadon, STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung yang berjudul “*Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Siswa SDIT Al Bina Pangkalpinang*”.

Langkah-langkah pendidikan karakter melalui pembelajaran tahfidz Al-Qur`an di SDITAlbina yang menggunakan metode ummi yaitu menyiapkan tenaga pengajar dengan melakukan placement tes utk pemetaan terhadap guru akan mengajar di metode ummi, melakukan Placement tes pada siswa untuk pemetaan pada tingkatan mana akan memulai belajar tahfidz Al-Qur`an, pengelompokkan sesuai dengan pemetaan maksimal 15 orang dipegang oleh 1 pembimbing, pembuatan jadwal untuk belajar dengan metode Ummi, proses pembelajaran tahfidz Al-Qur`an dengan metode ummi dimana 1 pembimbing akan membimbing maksimal 15 orang siswa.⁵⁷

Perbedaan jurnal yang ditulis oleh Yuanita dan Romadon dengan penelitian saya ini terletak pada program tahfidz dan objeknya. Objek dalam jurnal tersebut adalah santri pondok secara umum kemudian juga tempat penelitiannya di Pangkalpinang. Sedangkan penelitian ini objeknya anak MI kelas IV, kemudian tempatnya di Mranggen Demak.

- e. Jurnal Vol. 5 No. 1 Tahun 2018:16-30 yang ditulis oleh Muhammad Shobirin, M.Pd, IAIN Kudus yang berjudul “*Pembelajaran Tahfidz Al- Qur`an dalam Penanaman Karakter Islami*”.

Langkah-langkah pendidikan karakter dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur`an di SD I Nurul Qur`an Semarang sudah berjalan dengan sangat baik dan ini di tandai dengan dilibatkannya semua warga sekolah di dalam merencanakan dan melaksanakannya. Langkah-langkah pendidikan karakter Islami terbagi kepada 2 bagian yaitu

⁵⁷ Yuanita dan Romadon, “*Pendidikan Karakter Melalui Pembelajaran Tahfidz Al-Quran Siswa SDIT Al Bina Pangkalpinang*”, Jurnal Pendidikan Agama Islam STKIP Muhammadiyah Bangka Belitung, Volume 5 No. 1, Vol. 3 (2018)

langkah-langkah penanaman pendidikan karakter yang di tempuh sekolah, meliputi: Membentuk Tim TTQ, membuat panduan pengajaran, mengadakan sosialisasi panduan pengajaran TTQ, mengadakan pelatihan Guru TTQ, menyiapkan sarana prasarana, mengadakan pengawasan pendidikan karakter Islami dalam pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SD I Nurul Qur'an Semarang. Dan langkah-langkah pendidikan karakter Islami yang di tempuh oleh guru meliputi: Membedah buku panduan pengajaran TTQ, menetapkan metode dan strategi pengajaran TTQ, menetapkan koordinator jenjang dan memasukan karakter religius, bersih, disiplin, istiqamah dan sabar dalam pembelajaran.⁵⁸

Perbedaan jurnal yang ditulis oleh Muhammad Shobirin dengan penelitian saya ini terletak pada program tahfidz dan objeknya. Objek dalam jurnal tersebut adalah siswa SD secara umum kemudian juga tempat penelitiannya di Semarang. Sedangkan penelitian ini objeknya anak MI kelas IV, kemudian tempatnya di Mranggen Demak.

C. Kerangka Berfikir

Nilai-nilai di dalam pendidikan karakter dilakukan dengan terintegrasi di dalam kegiatan ekstrakurikuler, kokurikuler dan intrakurikuler. Pendidikan karakter yang tersemat di dalam kegiatan menghafalkan Al-Qur'an ialah menanamkan nilai, sikap, karakter yang mulia dan juga baik para peserta didik di dalam menjaga peserta didik tetap di dalam fitrah sampai dewasa. Sehingga kemudian bisa menguatkan tingkat iman dan takwa terhadap Allah. Dengan adanya kegiatan menghafal Al-Qur'an di lingkungan pendidikan formal sebagai kurikulum akan menambah nilai karakter di arah pribadi yang baik dan muslim sejati. Sehingga kemudian pada akhirnya akan menghasilkan lulusan yang berkualitas, berkarakter nilai dan kaidah agama yakni seperti,

⁵⁸ Muhammad Shobirin, "Pembelajaran Tahfidz Al Qur'an dalam Penanaman Karakter Islami", Jurnal Pendidikan Agama Islam IAIN Kudus, Volume 6 No. 1, 2018:16-30.

pekerja keras, jujur, percaya diri, hemat, mandiri, amanah, bersyukur, dan sederhana.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Penelitian

